

**PERILAKU DUNIA USAHA/INDUSTRI PADA PROGRAM
PENDIDIKAN SISTEM GANDA SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN DALAM POLA MAGANG SATU TAHUN
DI KOTA SEMARANG**

Sudarman*

e-mail: drsudarman@yahoo.co.id

ABSTRACT

The aim of this research is to know the behaviour of industrialist in UANAS (National Final Examination) score selection, interview test and at productive skill practice and also supports of UANAS score and interview score toward the achievement of productive skill practice. This research was carried out in SMK N 11 and printing industry in Semarang city in 2004/2005 school years. Sample subject taken by 50 students Data were taken with documentation, questionair, score card and they are analyzed with: descriptive statistic, multiple regression and commonality. This research concluded that: (1) industrialist behaviour in the National Final Examination score selection is enough, in the interview test is enough and productive skill practice is good. (2) the high and low score of National Final Examination is balance, most of interview test score is high, most of productive skill practice achievement is high, (3) combination that National Final Examination selection score and interview test score has support 66,9 % toward productive skill practice achievement, (4a) interview test score has support 46% toward productive skill practice (4b) achievement and National Final Examination score by self supportingly doesn't have support toward productive skill practice achievement.

Kata kunci: perilaku, pendidikan sistem ganda

PENDAHULUAN

Dirdikmenjur Depdiknas sejak tahun ajaran 1994/1995 menerapkan program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada SMK. PSG adalah program bersama antara SMK dengan Dunia Usaha/Industri (DUDI), yang meliputi seluruh program sekolah mulai dari Penerimaan Siswa Baru (PSB) sampai memasarkan lulusan. PSB pada program PSG SMK meliputi seleksi nilai UANAS (Ujian Akhir Nasional), tes khusus dan tes wawancara (Pakpahan, 1996). Program PSG SMK dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: 1. normatif meliputi pelajaran Agama, PPKN, Bahasa dan Sastra Indonesia, Sejarah, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan; 2. adaptif meliputi pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Inggris dan Komputer; 3. keahlian kejuruan meliputi mata pelajaran teori kejuruan, praktik dasar kejuruan dan praktik keahlian produktif. Praktik keahlian produktif di-

lakukan siswa kelas terakhir selama tiga sampai enam bulan di dunia usaha/industri (Pakpahan, 1996). Achmady (1995) menyatakan bahwa lulusan SMK penekanannya pada praktik keahlian produktif.

Di kota Semarang terdapat program PSG SMK yang melakukan praktik keahlian produktif selama satu tahun (Anon, 2003), dengan demikian penelitian ini dibatasi pada program PSG SMK yang melaksanakan praktik keahlian produktif selama satu tahun.

Dari uraian di atas, maka disusun suatu rumusan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana perilaku DUDI pada seleksi nilai UANAS, tes wawancara/khusus dan praktik keahlian produktif dalam pola magang satu tahun pada program PSG SMK di kota Semarang?; 2. Bagaimana nilai UANAS, skor tes khusus/wawancara dan prestasi praktik keahlian produktif dalam pola magang satu tahun pada program PSG

* Dosen Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang

SMK di kota Semarang?; 3. Apakah terdapat dukungan nilai UANAS, skor tes khusus/wawancara terhadap prestasi praktik keahlian produktif baik secara bersama-sama maupun mandiri?

Ancok (1995) menyatakan bahwa perilaku yaitu segala kegiatan yang dilakukan seseorang. Jadi perilaku DUDI dalam program PSG SMK yaitu segala kegiatan yang dilakukan DUDI dalam pola magang satu tahun pada program PSG SMK di kota Semarang. Dalam praktik keahlian produktif perilaku DUDI yaitu memberikan: bimbingan, pantauan dan evaluasi (Pakpahan, 1996) PSB pada PSG SMK melalui seleksi. Tujuan seleksi PSB yaitu untuk memperoleh siswa yang bermutu, agar proses pembelajaran menjadi lancar dan memperoleh hasil yang memuaskan (Pakpahan, 1996). Terselenggaranya PSB yang handal tidak lepas dari perilaku DUDI, yaitu ikut: a. dalam kepanitiaan; b. menyusun instrumen tes; c. menentukan kriteria calon siswa atau persyaratannya, d. membantu promosi SMK dalam menjaring calon siswa. Kriteria calon siswa disusun antara SMK dengan DUDI mengacu pada kemampuan atau keterampilan, wawasan pengetahuan dan bakat pada program studi (prodi) yang dipilih. Indikator ini sebagai acuan dalam menyusun instrumen tes wawancara dan tes khusus. Seleksinya terdiri dari dua tahap. Tahap I meliputi: a. seleksi nilai UANAS. Tiap mata pelajaran dalam daftar nilai UANAS diberi bobot sesuai kesepakatan SMK dengan DUDI, sehingga skor maksimum menjadi 100. Nilai UANAS setelah pembobotan dikalikan 60%; b. tes khusus yang mengungkap bakat kejuruan sesuai prodi yang dipilih. Sistem penilaian dengan skor 0-100. Hasil kumulatif tes khusus dikalikan 40%. Penggabungan skor nilai UANAS dengan skor tes khusus setelah pembobotan dipakai sebagai standard skor pada seleksi I, dengan rumus: $P = (a \times 60\% + b \times 40\%)$. Tahap II: tes wawancara untuk menentukan calon

siswa yang akan diterima sesuai daya tampung prodi. Instrumen tes wawancara disusun SMK bersama DUDI, guna menelusuri wawasan pengetahuan prodi yang dipilih. Skor tes wawancara diberi kode Q. Penentuan skor terakhir yaitu menggabungkan skor tes tahap I dengan tahap II dengan formula: $N = (3P + 2Q) : 5$

Program keahlian kejuruan meliputi: teori kejuruan, praktik dasar kejuruan dan praktik keahlian produktif. Praktik keahlian produktif mengacu pada profil kemampuan lulusan SMK misalnya lulusan SMK program studi Teknologi Pengerjaan Logam, lulusannya terampil: a. mengoperasikan mesin perkakas konvensional dan CNC; b. mengerjakan penyambungan, pemotongan dan pembentukan logam; c. melakukan pemeliharaan/perbaikan mesin perkakas; d. mengerjakan perlakuan panas atau finishing logam; e. melaksanakan kendali mutu bahan hasil produksi; f. menggambar/merencana benda produksi yang sederhana; g. menerapkan tatalaksana bengkel dan keselamatan kerja; h. melaksanakan program komputer; i. merancang konstruksi benda kerja; j. melaksanakan pekerjaan konstruksi. Dari profil kemampuan lulusan SMK di atas, dapat dinyatakan bahwa penekanan lulusan SMK yaitu pada kemampuan praktik keahlian produktif.

Gagne (1983) menyatakan pada setiap pembelajaran selalu terdapat hasil belajar. Sutari (1982) menyatakan bahwa hasil belajar yang telah dinilai merupakan prestasi belajar. Terry dan Marshall (1977) menyatakan bahwa praktik atau keterampilan yaitu pola mental yang sistematis dan terkoordinasi atau kegiatan fisik yang melibatkan dua faktor yaitu: penerima proses/perasaan yang menerima proses dan yang mempengaruhi proses (otot/kelenjar yang memberi rangsangan). Menurut Bruner (1973), tindakan praktik atau keterampilan membutuhkan pengenalan ciri-ciri suatu tugas, tujuan dan

cara pencapaian yang tepat, suatu cara untuk merubah informasi ke dalam tindakan yang tepat serta suatu cara untuk mendapatkan umpan balik, untuk membandingkan tujuan yang dicapai dan dengan apa harus dicapai. Dari batasan tersebut dapat dinyatakan bahwa keterampilan/praktik yaitu pola tindakan kegiatan fisik yang memerlukan pengenalan ciri-ciri suatu tugas serta informasi untuk melaksanakan agar tercapai tujuan yang digariskan. Dengan demikian prestasi praktik keahlian produktif adalah tingkat kecekatan yang dimiliki siswa SMK tentang pola kegiatan fisik untuk melakukan pengoperasian peralatan dalam membuat barang/jasa, di mana baik proses maupun hasil dapat diamati untuk mengadakan penilaian. Pada penelitian ini yaitu kecekatan kegiatan fisik dalam mengoperasikan peralatan praktik keahlian produktif untuk menyelesaikan tugas. Hasil nilai merupakan prestasi praktik keahlian produktif.

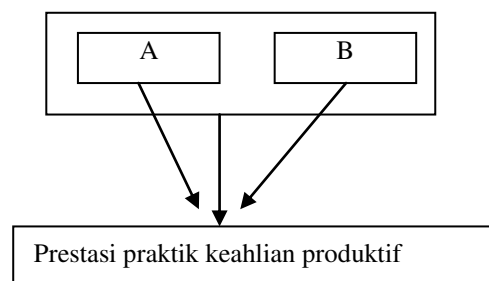
Winkel (1983) menyatakan ada dua alat penilaian yaitu 1. alat penilaian yang disusun oleh guru untuk kelasnya sendiri, disebut tes buatan guru; 2. alat penilaian yang disusun oleh tim untuk sejumlah sekolah dengan prosedur yang sama, disebut tes standardisasi, misalnya Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA). EBTA yaitu ujian akhir untuk mengakhiri jenjangnya. Di Indonesia EBTA mengalami beberapa kali perubahan, semula bernama ujian negara kemudian ujian sekolah, EBTANAS dan sekarang UANAS. Keempat EBTA tersebut memiliki mekanisme penentuan lulus yang berbeda tetapi tujuannya sama yaitu menghasilkan lulusan yang bermutu. Hasil UANAS dimuat dalam daftar nilai UANAS, dan digunakan antara lain untuk mendaftarkan sekolah.

Tes khusus mengungkap bakat sesuai prodi yang dipilih. Tes bakat dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan yang belum muncul pada diri subyek. Ke-

mampuan yang diungkap yaitu kemampuan khusus yang dilihat secara relatif terhadap kemampuan lainnya. Dari tes ini diharapkan memperoleh prediksi keberhasilan subyek dibidang tertentu bila diberi kesempatan menunjukkan prestasinya.

Tes wawancara digunakan untuk menentukan calon siswa yang akan diterima, dengan cara mengungkap kemampuan faktual hasil belajar. Tes ini memiliki berbagai fungsi dalam proses pendidikan, diantaranya melaksanakan fungsi penempatan. Fungsi penempatan maksudnya penggunaan kemampuan/keterampilan guna melakukan klasifikasi individu dalam prodi yang cocok, penelusuran ini dapat dilakukan melalui tes wawancara (Syarifuddin, 1987) Fakta di lapangan menunjukkan, bahwa tes khusus tercakup dalam tes wawancara, maka yang dimunculkan adalah tes wawancara.

Dukungan nilai UANAS dan skor tes wawancara terhadap prestasi praktik keahlian produktif hasil perilaku DUDI digambarkan seperti berikut:



A = Nilai UANAS

B = Skor tes wawancara

Gambar 1. Dukungan nilai UANAS dan skor tes wawancara terhadap prestasi praktik keahlian produktif hasil perilaku DUDI

Penelitian Mundilarno (1985) menyatakan terdapat korelasi yang meyakinkan antara nilai ujian SMP yang digunakan masuk STM dengan nilai kenaikan kelas I ke kelas II Jurusan Listrik siswa STM N 1 Yogyakarta. Dari uraian ini diduga terdapat dukungan perilaku DUDI pada

seleksi nilai UANAS terhadap prestasi praktik keahlian produktif dalam pola magang satu tahun pada program PSG SMK kota Semarang.

Tes wawancara bertujuan mengungkap kemampuan/keterampilan fakta hasil belajar. Dalam pendidikan tes wawancara di antaranya berfungsi melakukan penempatan yaitu penggunaan kemampuan guna mengklasifikasi individu pada prodi yang sesuai (Syaifuddin, 1987). Penelitian Syukur (1986) menyatakan: semakin tinggi kemampuan awal yang dimiliki siswa dan sikap terhadap keterampilan elektronika, semakin tinggi prestasi yang dicapai. Dari uraian ini, diduga terdapat dukungan perilaku DUDI pada tes wawancara terhadap prestasi praktik keahlian produktif. Dari kajian perilaku DUDI dalam seleksi nilai UANAS, tes wawancara dan praktik keahlian produktif dalam pola magang satu tahun pada program PSG SMK di kota Semarang, maka diduga terdapat dukungan nilai UANAS dan skor tes wawancara terhadap prestasi praktik keahlian produktif baik secara bersama ataupun mandiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Perilaku DUDI pada seleksi nilai UANAS, tes wawancara dan pada praktik keahlian produktif dalam pola magang satu tahun pada program PSG SMK di kota Semarang; 2. Nilai UANAS, skor tes wawancara dan prestasi praktik keahlian produktif dalam pola magang satu tahun pada program PSG SMK di kota Semarang; 3. Terdapat/tidak dukungan nilai UANAS, skor tes wawancara terhadap prestasi praktik keahlian produktif baik secara bersama-sama maupun mandiri dalam pola magang satu tahun pada program PSG SMK di kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Program PSG SMK diselenggarakan sejak tahun 1994/1995 termasuk di SMK di kota Semarang. Populasi penelitian ini

adalah SMK di kota Semarang yang melaksanakan PSG.

Dari laporan program PSG SMK di kota Semarang tahun 1999-2003 terdapat SMK yang melakukan magang satu tahun yaitu SMKN 11 Semarang (Anon, 2003). SMKN 11 Semarang memiliki dua prodi yaitu Persiapan Grafika dan Produksi Grafika. Setiap tingkat, prodi Persiapan Grafika memiliki dua kelas @ 30 siswa dan prodi Produksi Grafika tiga kelas @ 30 siswa. Sampel diambil 50 siswa kelas terakhir secara random dengan rincian: 20 siswa prodi Persiapan Grafika dan 30 siswa prodi Produksi Grafika, maka teknik sampling yang digunakan purposive proporsional random sampling.

Variabel bebas penelitian ini yaitu nilai UANAS dan skor tes wawancara hasil perilaku DUDI dalam PSB. Pengumpulan data perilaku DUDI dalam seleksi nilai UANAS dan tes wawancara, digunakan angket dengan responden panitia PSB. Angket bersifat informasi, disusun mengacu pada kegiatan DUDI dalam panitia PSB yaitu: a. menyusun instrumen tes; b. menentukan kriteria calon siswa dan persyaratannya; c. pelaksanaan seleksi. Kriteria perilaku DUDI pada PSB yaitu selalu berperanserta (skor 5), sering berperanserta (skor 4), jarang berperan serta (skor 3), kadang-kadang berperan serta (skor 2), tidak pernah berperanserta (skor 1). Nilai UANAS dan skor tes wawancara dikumpulkan dengan metode dokumentasi.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi praktik keahlian produktif. Pengumpulan data perilaku DUDI dalam praktik keahlian produktif menggunakan angket yang bersifat informasi, dengan responden siswa praktik. Instrumen disusun mengacu pada aspek: bimbingan dan pemantauan praktik, dengan kriteria: a. untuk bimbingan: selalu (skor 5), sering (skor 4), jarang (skor 3), kadang-kadang (skor 2), tidak pernah (skor 1); b. untuk pemantauan: selalu (skor 5), sering (skor 4),

jarang (skor 3), kadang-kadang (skor 2), tak pernah (skor 1). Data prestasi praktik keahlian produktif dikumpulkan dengan metode observasi. Lembar observasi disusun dengan format/isi yang dikonsultasikan dengan DUDI dan evaluator LEMLIT UNNES, mengacu pada pedoman evaluasi praktik dengan komponen: persiapan, proses dan hasil praktik. Pelaksanaan observasi diserahkan pada DUDI (karena mereka yang pasti tahu praktik siswa). Guna mengantisipasi subyektivitas, observasi dilakukan oleh dua evaluator dan ditekankan untuk jujur.

Untuk menjawab masalah, digunakan analisis: 1. Deskriptif untuk mengetahui perilaku DUDI pada seleksi nilai UANAS, tes wawancara dan praktik keahlian produktif; 2. Multi regresi untuk menguji ada/tidaknya dukungan nilai UANAS dan skor tes wawancara terhadap prestasi praktik keahlian produktif. Sembiring (1989) menyatakan, analisis multiregresi dapat digunakan bila uji normalitas (variabel terikat) dan linieritas terbukti benar. Kim dan Muller (1978) menyatakan analisis multiregresi dapat dilakukan bila koefisien korelasi antara variabel bebas $< 0,80$ (tak terjadi kolinieritas). Hasil uji normalitas, linieritas dan kolinieritas yaitu: a. untuk variabel prestasi praktik keahlian produktif (terikat Y) $X^2_{hit} < X^2_{tab}$ ($7,142 < 11,07$), jadi sebaran data normal; b. uji linieritas: b_1 nilai UANAS (X_1) dengan prestasi praktik keahlian produktif (Y) linier ($F_{hit} < F_{tab}$ ($0,941 < 1,74$)), b_2 skor tes wawancara (X_2) dengan prestasi praktik keahlian produktif (Y) linier ($F_{hit} < F_{tab}$ ($1,97 < 3,03$)). Koefisien korelasi antar variabel bebas ($r_{x_1x_2} = 0,457$) $< 0,80$ (tidak terjadi kolinieritas). Persyaratan terpenuhi, maka analisis multiregresi dapat dilakukan; 3. Analisis komunalitas guna menguji dukungan nilai UANAS dan skor tes wawancara terhadap prestasi praktik keahlian produktif secara mandiri.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis deskriptif menyatakan: rerata perilaku DUDI dalam: a. seleksi nilai UANAS 6 (5-6 kriteria cukup); b. tes wawancara 21,8 (17-24 kriteria cukup); c. bimbingan praktik keahlian produktif 51,56 (40-52 kriteria baik); d. memantau praktik keahlian produktif 51,02 (40-52 kriteria baik); 2. Nilai UANAS 50% rendah, 50% tinggi; Skor tes wawancara 54% di atas rerata Prestasi praktik keahlian produktif 58% di atas rerata; 3. Analisis multiregresi: $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($47,497 > 2,80$), jadi signifikan, berarti terdapat dukungan secara bersama-sama 66,9 % nilai UANAS dan skor tes wawancara terhadap prestasi praktik keahlian produktif; 4. Analisis komunalitas menyatakan: (a) $F_{hit} < F_{tab}$ ($1,704 < 3,20$), jadi tidak signifikan, berarti nilai UANAS tidak mendukung prestasi praktik keahlian produktif; (b) $F_{hit} > F_{tab}$ ($65,317 > 3,20$), jadi signifikan berarti terdapat dukungan 46% skor tes wawancara terhadap prestasi praktik keahlian produktif.

PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian menunjukkan nilai UANAS yang rendah = yang tinggi, hal ini terjadi karena perilaku DUDI pada seleksi nilai UANAS bertaraf cukup; 2. Skor tes wawancara 54% di atas rerata, hal ini karena perilaku DUDI pada tes wawancara masih bertaraf cukup; 3. Prestasi praktik keahlian produktif 58% di atas rerata, hal ini karena perilaku DUDI dalam memantau dan membimbing bertaraf baik; 4. Terdapat dukungan 66,9% secara bersama-sama nilai UANAS dan skor tes wawancara terhadap prestasi praktik keahlian produktif. Berarti nilai UANAS bersama dengan skor tes wawancara dapat menjelaskan variasi prestasi praktik keahlian produktif 66,9%; 5. Secara mandiri nilai UANAS tidak mendukung prestasi praktik keahlian produktif, artinya nilai UANAS bukan prediktor yang baik terhadap prestasi praktik keahlian produktif; 6. Se-

cara mandiri skor tes wawancara mendukung 46% terhadap prestasi praktik keahlian produktif, berarti skor tes wawancara adalah prediktor yang baik terhadap prestasi praktik keahlian produktif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Perilaku DUDI dalam: seleksi nilai UANAS, tes wawancara bertaraf cukup dan dalam praktik keahlian produktif bertaraf baik; 2. Nilai UANAS antara yang rendah dan tinggi sama; Skor tes wawancara sebagian besar tinggi; Prestasi praktik keahlian produktif sebagian besar tinggi; 3. Secara bersama-sama nilai UANAS dan skor tes wawancara memberi dukungan 66,9% terhadap prestasi praktik keahlian produktif; 4.a. Secara mandiri skor tes wawancara memberi dukungan 46% terhadap prestasi praktik keahlian produktif; 4.b. Secara mandiri tidak terdapat dukungan nilai UANAS terhadap prestasi praktik keahlian produktif.

Saran

Pengelola pola magang satu tahun pada program PSG SMK di kota Semarang mengintensifkan perilaku DUDI dalam seleksi nilai UANAS dan tes wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmady, ZA. 1995. *Kurikulum SMK Buku IIA*. Jakarta: Depdiknas
- Ancok, Djamaludin. 1995. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur* Yogyakarta: UGM
- Anon, 2003. *Laporan Pelaksanaan PSG SMK Provinsi Jateng*. Semarang: Dikmenjur Propinsi Jawa Tengah
- Bruner, Jerome S. 1973. *The Relevance of Education*. New York: W Norton & Company Inc
- Syukur, Andris. 1986. *Hubungan Jenis Pendidikan, Minat & Sikap Terhadap Keterampilan Elektronika Serta Kemampuan Awal Dengan Prestasi Latihan Kerja*, Tesis Jakarta: FPSIKIP
- Gagne, R.M. 1983. *The Conditions of Learning*. Tokyo: Holt Sounders
- Kim Jae On and Muller Charles W, 1978 *Factor Analysis Statistical Method and Practical Issues*. London : Sage Publication
- Mundilarno. 1985. *Korelasi Hasil Ujian SMP dengan Nilai Kenaikan Kelas I – II STM N 1 Yogyakarta*. Yogyakarta : IKIP
- Pakpahan, Jorlin. 1996. *Pedoman Teknis Pelaksanaan PSG SMK*. Jakarta: Direktorat Dikmenjur Depdiknas.
- Sembiring, R.K. 1989. *Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: ITB
- Sutari Imam Barnadib 1982. *Perkembangan dan Pendidikan Anak dari Ibu yang Bekerja dan Problema di SMP se DIY*. Disertasi Yogyakarta: IKIP
- Syaifuddin, Azwar, 1987. *Tes Prestasi*. Yogyakarta : Liberty
- Terry GT, JB Marshall 1977. *International Dictionary of Educational*. New York: Nicholas Publishing Company
- Winkel, W S. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia